

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kedelai merupakan jenis tanaman pangan yang tergolong ke dalam tanaman polong-polongan. Biji kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan makanan pokok khas bangsa Asia bagian Timur, seperti Cina, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, hingga ke kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia sudah sejak lama biji kedelai dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan tahu dan tempe sebagai salah satu makanan pokok untuk mensuplai kebutuhan protein nabati.

Tahu dan tempe sudah akrab di lidah orang Indonesia sejak lama. Makanan hasil variasi olahan kacang kedelai ini pun menjadi makanan yang populer karena harganya yang relatif terjangkau untuk dikonsumsi masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari masyarakat kelas bawah, menengah, hingga masyarakat kelas atas. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia.

Tingginya *demand* akan tempe dan tahu yang terbilang terjangkau dari sisi harga tersebut, mengakibatkan kedelai impor meningkat karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai. Pangsa produksi kedelai di Indonesia kurang dari satu persen dari produksi kedelai dunia. Produksi kedelai dunia dikuasai oleh lima negara produsen utama, yaitu Amerika Serikat, Brazilia, Argentina, Cina dan India dengan proporsi 92% produksi total kedelai dunia yang besarnya 143,2 juta ton (Sawit dan Rusastra, 2005).

Indonesia mengimpor kedelai dari Amerika Serikat. Kedelai yang diimpor Amerika mencapai 72% pasar kedelai nasional. Ketergantungan terhadap impor kedelai dari tahun ketahun dan terjadinya lonjakan harga kedelai di Indonesia akan membuat para pedagang kedelai mengalami perubahan harga kepada para pengrajin yang mengakibatkan para pengrajin mengalami kerugian bahkan terjatoh oleh hutang-hutang tanpa dapat berpikir untuk meningkatkan usahanya.

Fenomena tersebut mengakibatkan di beberapa wilayah di Indonesia dibentuklah badan usaha yang menghimpun para pengrajin tempe dan tahu yang dinamakan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Salah satu di antaranya Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia yang masih aktif berada di Kota Bandung yaitu Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung.

Mengenai hal tersebut dapat di lihat bahwa Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung atau terkenal dengan nama KOPTI yang merupakan wadah berkumpulnya para pengrajin tempe tahu yang berkedudukan di Kota Bandung yang bertujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe tahu serta mengutamakan peningkatan kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi. Berikut ini adalah perkembangan jumlah anggota Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 Keanggotaan KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Pengrajin Tempe (orang)	Pengrajin Tahu (orang)	Aktif	Tidak Aktif	Jumlah (orang)
2014	324	251	184	391	575
2015	324	251	184	391	575
2016	327	246	182	391	573
2017	330	250	191	389	580
2018	330	250	191	389	580

(Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018)

Berdasarkan tabel 1.1 selama lima tahun terakhir anggota KOPTI Kota Bandung mengalami penurunan pada tahun 2016. Dari tabel di atas anggota KOPTI Kota Bandung terbagi menjadi dua yaitu anggota pengrajin tempe dan anggota pengrajin tahu. Selama lima tahun terakhir dari jumlah anggota yang ada hanya sebagian kecil yang merupakan anggota aktif dan sebagian besar lainnya merupakan anggota tidak aktif.

Kopti Kota Bandung mampu menunjukkan keberhasilannya, hal tersebut terlihat dengan semakin berkembang usaha yang dijalankan. Terdapat 3 kegiatan usaha yang dijalankan Kopti Kota Bandung yaitu:

1. Unit usaha perdagangan kedelai
2. Unit usaha perdagangan non kedelai
 - a. Pengadaan ragi tempe
 - b. Kerjasama pemanfaatan GOR
 - c. Kerjasama pemanfaatan bangunan di Antapani
 - d. Kerjasama pemanfaatan pabrik tahu di Jl. Terusan Suryani, dan
 - e. Kerjasama pemanfaatan pabrik tempe, kerangkeng dan gilingan tahu di Cibolerang.
3. Unit usaha simpan pinjam (USP)

Dalam kegiatan usahanya koperasi selain melayani anggota juga melakukan kegiatan usaha dengan non anggota, dari unit usaha yang ada hanya Unit Simpan Pinjam yang dikhususkan untuk anggota, sedangkan sisanya bisa dimanfaatkan oleh anggota dan non anggota atau bisa disebut sebagai unit usaha umum. Unit usaha pengadaan kedelai sebagai usaha pokok koperasi bertujuan untuk

membantu memenuhi kebutuhan kedelai yang merupakan input utama yang dibutuhkan oleh anggota untuk menjalankan usahanya. Berikut ini adalah penjualan kedelai kepada anggota aktif KOPTI Kota Bandung di beberapa sentra pelayanan usaha pada tahun 2018:

Tabel 1.2 Penjualan Kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2018

Unit Pelayanan	Pejualan Kedelai Tahun 2018 (Kg)	
	Tempe	Tahu
Cibolang	1.080.000	90.000
Bojongloa	704.000	-
Sukahaji	-	28.800
Antapani	528.000	-
Babakan	-	1.152.000
Gudang KOPTI	403.718	6.000
Jumlah	2.715.718	1.276.800

(sumber: Laporan Keuangan KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2018)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa KOPTI Kota Bandung pada tahun 2018 hanya mampu menjual kedelai kepada anggota pengrajin tempe sebanyak 2.715.718 kg dan kepada anggota pengrajin tahu sebanyak 1.276.800 kg. Usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung belum berjalan secara optimal karena jumlah anggota aktif lebih kecil dibandingkan anggota tidak aktif. Adapun pengadaan dan penjualan kedelai selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pengadaan, Penjualan Kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018

Tahun	Pengadaan Kedelai (Kg)	Volume Penjualan Kedelai (Kg)	Pendapatan Kotor (Rp)	Persentase Penjualan Kedelai (%)
2014	4.320.000	3.348.107	806.992.607	78
2015	4.000.000	3.389.108	840.688.005	84
2016	4.000.000	3.608.858	1.085.180.448	90,22
2017	4.200.000	3.803.306	1.176.238.193	90,55
2018	4.200.000	3.992.518	1.261.389.592	95,06

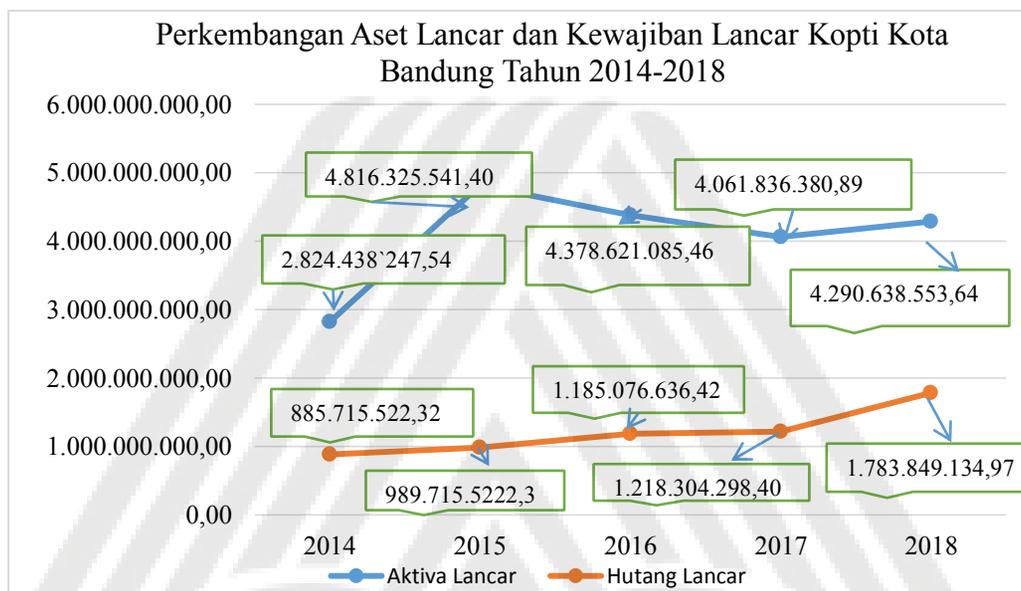
(sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2014-2018)

Berdasarkan tabel di atas persentase penjualan kedelai selama lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan, akan tetapi penjualan kedelai selama lima tahun terakhir selalu tidak mencapai target yang diharapkan sehingga koperasi belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha utama.

Pada dasarnya dana yang telah dihimpun oleh Kopti Kota Bandung baik yang bersumber dari anggota maupun dari luar koperasi digunakan untuk kegiatan operasional di dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi. Dalam proses pengelolaan dana tersebut, berbagai rasio keuangan digunakan untuk menilai atau mengukur efisiensi usaha dan efektivitas penggunaan aset Kopti Kota Bandung. Salah satu rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. In artinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014:115). Salah satu dari rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:201). Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:84) rasio *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Berikut ini adalah perkembangan aset lancar dan kewajiban lancar Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir dari tahun 2014-2018

Grafik Perkembangan Aset Lancar dan Kewajiban Lancar Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018 :



Gambar 1.1 Perkembangan Aset Lancar dan Hutang Lancar Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Kopti Kota Bandung pada tahun 2014 sampai 2018 mempunyai aset lancar yang meningkat sedangkan kewajiban lancar berfluktuatif. Pada aset lancar terdapat, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset lain-lain. Yang termasuk ke dalam aset lancar berupa kas, bank, simpanan jangka pendek, piutang anggota dan lain-lain. Berdasarkan perkembangan aset lancar di atas, pada tahun 2014-2018 Kopti Kota Bandung mempunyai aset lancar yang berlebihan apabila dilihat dari perbandingannya dengan kewajiban lancarnya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Aset lancar berlebih menunjukkan adanya modal kerja yang menganggur dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya aset yang tidak didayagunakan dengan efektif. Apabila aset tersebut tidak digunakan untuk usaha maka aset tersebut tidak akan berputar sehingga koperasi tidak akan mendapat pendapatan yang efektif.

Selain dari aset lancar juga terdapat aset lain-lain yang berupa piutang macet dan penyisihan piutang tak tertagih, meskipun perkembangan aset lain-lain ini

menurun dari tahun 2014-2018 tetapi hal tersebut merupakan beban kerugian koperasi karena piutangnya sudah tidak dapat ditagih lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus piutang tersebut dihapuskan karena dilihat dari kondisi anggota seperti tidak sanggup membayar, kabur, sudah pindah tempat tinggal bahkan meninggal. Apabila anggota koperasi tidak membayar hutangnya ke koperasi maka hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan koperasi tersebut.

Adapun perkembangan pendapatan, biaya, sisa hasil usaha, total aktiva dan *return on asset* Kopti Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.4 Perkembangan Pendapatan, Biaya, dan SHU Kopti Kota Bandung Tahun 2014-2018

Thn	Pendapatan (Rp)	Biaya (Rp)	SHU (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA	Bunga Bank
2014	28.145.899.532	28.129.699.831,53	16.199.701	6.483.160.883,61	0,25	7,54
2015	24.291.872.337	24.269.475.140,43	22.397.197	8.451.910.524,19	0,26	7,52
2016	24.880.185.945	24.852.667.606,86	27.518.338	8.138.068.849,63	0,34	6,78
2017	26.124.758.899	26.091.988.928,33	32.769.970	8.295.121.196,95	0,39	4,56
2018	29.519.106.612	29.478.623.011,89	40.483.600	8.902.812.773,80	0,45	5,06

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa penjualan pada tahun 2015 mengalami penurunan, namun pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya khususnya pada tahun 2018 Kopti Kota Bandung mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi kenaikan penjualan tersebut diikuti juga oleh biaya yang terus meningkat hampir sebanding dengan nilai penjualan. Hal ini yang menyebabkan sisa hasil usaha atau *net profit margin* rendah sehingga dapat berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kopti Kota Bandung memiliki kondisi kinerja keuangan dalam penilaian kesehatan koperasi yang terlihat dari nilai rasio keuangan *Return On Asset* (ROA). Komponen dari ROA terdiri dari sisa hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya dan pajak dan dibagi total aset. Untuk mengetahui kondisi *Return On Asset* (ROA) dalam suatu koperasi dalam keadaan baik atau tidak, dapat dibandingkan dengan suku bunga acuan Bank Indonesia.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi selalu mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan SHU yang diperoleh tidak sebanding dengan jumlah aset yang dimiliki dan besarnya *return on asset* sangatlah rendah dan berfluktuatif. Jika dibandingkan dengan suku bunga acuan Bank Indonesia (www.bi.go.id) nilai ROA Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang lebih kecil daripada tingkat suku bunga acuan bank indonesia. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai ROA dalam kondisi kurang baik karena jauh lebih menguntungkan jika di investasikan pada deposito bank. Jika dalam hal ini dibiarkan maka akan mengganggu keberlangsungan koperasi dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan koperasi untuk dapat memberikan manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung kepada anggota yaitu dengan mempercepat perputaran aset menjadi modal kerja yang lebih besar dan mampu menghasilkan perolehan manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung.

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan *total assets turnover* atau *profit margin*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa *total asset turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aset dengan melihat kepada kecepatan perputaran total aset dalam suatu periode tertentu, sedangkan *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi usaha dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pendapatan. Hasil akhir dari pencampuran *total assets turnover* dan *profit margin* menentukan tinggi rendahnya *return on asset*. Oleh karena itu, makin tingginya tingkat *total assets turnover* atau *profit margin* masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya *return on asset*.

Berdasarkan keadaan koperasi tersebut, dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Penggunaan Aset dan *Return On Asset* akan membantu penelitian ini. Adapun hasil penelitiannya adalah Rizanul Akbar Assofi (2017) dengan judul “Analisa Penggunaan Aset dalam Mengukur Profitabilitas PT Perusahaan Gas Negara (PERSERO) TBK Medan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan rasio aktivitas cenderung disebabkan peningkatan aset perusahaan seperti piutang usaha, aset tetap, total aset, dan kas perusahaan yang cukup besar tiap tahunnya, namun tidak diikuti dengan pendapatan yang maksimal setiap tahunnya walaupun perusahaan tetap dapat menjaga kestabilan pendapatannya yang terus meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Efisiensi Usaha, Efektivitas Penggunaan Aset Dalam Upaya Meningkatkan *Return On Aset* (ROA) Dan Manfaat Ekonomi Anggota.**

1.2 Identifikasi Masalah

Bersadarkan permasalahan yang telah ditetapkan pada latar belakang dan untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang diteliti, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pendapatan dan biaya setiap unit usaha pada Kopti Kota Bandung.
2. Bagaimana perkembangan perputaran modal kerja pada Kopti Kota Bandung.
3. Bagaimana hubungan antara *return on asept*, *net profit margin* dan *total aset turnover* pada Kopti Kota Bandung.
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kopti Kota Bandung untuk meningkatkan *Return On Aset* (ROA).
5. Bagaimana manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapat data yang diperlukan agar dapat memberikan informasi mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan dan biaya setiap unit usaha pada Kopti Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui perkembangan perputaran modal kerja pada Kopti Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *return on asset*, *net profit margin* dan *total asset turnover* pada Kopti Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Kopti Kota Bandung untuk meningkatkan *Return On Aset* (ROA).
5. Untuk mengetahui manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan konsep tingkat efisiensi usaha dan efektivitas penggunaan aset dalam upaya meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan manfaat ekonomi anggota.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi para pengurus dan karyawan koperasi yang diteliti, yaitu harapannya hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan, masukan serta rekomendasi yang positif dan konstruktif dalam menetapkan kebijakan terkait tingkat efisiensi usaha dan efektivitas penggunaan aset dalam upaya meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan manfaat ekonomi anggota. Sehingga dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dimasa yang akan datang.